

Pelatihan Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa dalam Menghadapi Bencana

Saifuddin Zuhri¹, Yosafat Hermawan Trinugraha², Danang Purwanto³, Nurhadi⁴,
Septina Galih Pudyastuti⁵

¹⁻⁵Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret
¹zuhri@staff.uns.ac.id

Received: 16 September 2024; Revised: 24 Januari 2025; Accepted: 15 Mei 2025

Abstract

The training for improving village community preparedness in facing disasters is an important initiative to strengthen the capacity and responsibility of village communities in dealing with disaster threats. This community service activity aims to address the issues in Doyong Village, Miri Subdistrict, Sragen Regency, which still faces limitations in knowledge, skills, and resources necessary to effectively handle disasters. The community service activity in the form of training to enhance village community preparedness includes planning training activities by designing a training program that covers aspects of preparedness, collaborating with relevant parties, namely the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Sragen, conducting field training to provide direct experience in dealing with simulated disaster situations, and conducting evaluations and monitoring.

Keywords: *preparedness; village community; training; disaster*

Abstrak

Pelatihan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana merupakan inisiatif penting untuk memperkuat kapasitas dan responsabilitas masyarakat desa dalam menghadapi ancaman bencana. Kegiatan pengabdian ini untuk menyelesaikan permasalahan di Desa Doyong kecamatan Miri Kabupaten Sragen yang masih mengalami keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi bencana dengan efektif. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana, yaitu melakukan perencanaan kegiatan pelatihan berupa rancang program pelatihan yang mencakup aspek-aspek kesiapsiagaan, melakukan kerjasama dengan pihak terkait yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sragen, melakukan pelatihan lapangan untuk memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi situasi bencana simulasi, melakukan evaluasi dan pemantauan.

Kata Kunci: kesiapsiagaan; masyarakat desa; pelatihan; bencana

A. PENDAHULUAN

Masyarakat desa merupakan komponen penting dalam sistem sosial dan ekonomi yang rentan terhadap risiko bencana alam. Kesuksesan dalam menangani dan merespons bencana sangat bergantung pada kesiapsiagaan masyarakat lokal. Membangun kesiapsiagaan

terhadap bencana merupakan aspek penting dalam usaha mitigasi bencana (Wahyudi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan diterbitkannya UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yang diperkuat dengan berbagai peraturan terkait lainnya. Penanggulangan bencana sebagai upaya

menyeluruh dan proaktif meliputi pengurangan risiko bencana, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Berdasarkan kewenangan, kebijakan penanggulangan bencana harus mencakup tingkatan nasional, regional, hingga desa sebagai garda terdepan pemerintahan. Meski demikian, penanggulangan bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah; masyarakat juga harus berperan aktif (Hijri et al., 2020). Di Kabupaten Sragen, langkah ini diimplementasikan melalui Perda No. 1 Tahun 2013 (Perda No 1 Tahun 2013) tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, yang menjadi pedoman bagi pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan penanggulangan bencana. Selain itu, Peraturan Menteri Desa No. 7 Tahun 2023 juga memprioritaskan penggunaan dana desa untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana alam dan nonalam (Tâm et al., 2016).

Kabupaten Sragen, yang terletak di Jawa Tengah, berada pada posisi geografis 110°45' hingga 111°10' BT dan 7°15' hingga 7°30' LS, dengan curah hujan rata-rata 173 hari per tahun (BPS, 2017). Sragen terdiri dari 20 kecamatan dan 208 desa atau kelurahan. Salah satu desa yang berada di wilayah ini adalah Desa Doyong, Kecamatan Miri. Desa ini memiliki luas wilayah 308.064 m², dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, sementara sebagian lainnya sebagai wiraswasta, buruh, dan profesi lain. Desa Doyong juga dikenal dengan produk lokal seperti intip, tempe, konveksi, serta ikan tawes (Sragen Kab, 2024).

Desa Doyong berada di antara Jalan Raya Solo-Purwodadi dan terbagi menjadi 7 dusun: Pungkruk, Bulu, Doyong, Grabyang, Baran, Bibis, dan Sawah Ombo. Dengan lahan tadah hujan dan jenis tanah hitam kering, desa ini memiliki hasil pertanian rata-rata 6,5 ton per tahun. Sayangnya, Desa Doyong sering dilanda bencana banjir akibat lokasinya yang berdekatan dengan sungai, seperti banjir pada akhir tahun 2023 yang mencapai ketinggian paha orang dewasa.

Desa Doyong, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen terletak diantara Jalan Raya Solo-Purwodadi. Memiliki luas wilayah mencapai 308.064 m², berjarak 2 kilometer dari Kecamatan Miri dan 35 kilometer dari Kabupaten Sragen. Secara administratif, Desa Doyong berbatasan dengan Desa Soko di sebelah utara, Desa Girimargo di sebelah Barat, Desa Purworejo Kecamatan Gemolong di sebelah Selatan, dan Desa Jenalas Kecamatan Gemolong di sebelah Timur. Desa Doyong dibagi menjadi 7 dusun, yaitu: Dusun Pungkruk, Dusun Bulu, Dusun Doyong, Dusun Grabyang, Dusun Baran, Dusun, Bibis, dan Dusun Sawah Ombo. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Doyong adalah petani, sedangkan yang lainnya bekerja sebagai buruh atau karyawan swasta, buruh tani, tukang dan pedagang. Kondisi pertanian Desa Doyong sebagian besar lahan tadah hujan dengan jenis tanah hitam kering, di ketinggian 135 mdpl, dengan curah hujan antara 200-300 mm dan suhu rata-rata 32° celcius dan lahan seluas 194 ha dengan hasil rata-rata pertahun 6,5 ton (Desa Doyong, 2024).

Di Desa Doyong kecamatan Miri Kabupaten Sragen masih mengalami keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi bencana dengan efektif. Desa Doyong memiliki permasalahan bencana alam banjir karena letaknya yang berdekatan dengan sungai, sehingga menyebabkan adanya bencana banjir sebagai akibat tingginya intensitas hujan dan kiriman dari sungai. Dibuktikan dengan adanya situasi banjir pada akhir tahun 2023 lalu dengan mencapai ketinggian sekitar paha orang dewasa.

Paradigma dalam penanggulangan bencana telah beralih dari sekadar tanggap darurat menjadi pengurangan risiko bencana. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan kesiapsiagaan harus dipersiapkan secara menyeluruh, berdasarkan analisis ancaman, kerentanan, kapasitas masyarakat, dan sumber daya yang tersedia (Wandasari, 2013).

Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat desa sangat penting tidak hanya untuk respons instan, tetapi juga dalam memperkuat

kemampuan mereka dalam perencanaan, pencegahan, dan rehabilitasi pasca-bencana. Pendidikan tentang bencana memainkan peran penting dalam mempersiapkan masyarakat agar mampu memitigasi dan merespons bencana secara efektif (Maulita et al., 2024). Melalui kegiatan pelatihan dan simulasi, masyarakat, termasuk anak-anak, akan lebih siap menghadapi situasi bencana, mengurangi kepanikan, dan meningkatkan ketangguhan (Rosdiyani, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendidikan yang komprehensif untuk memberdayakan masyarakat desa, agar mereka mampu mengidentifikasi risiko, menyusun rencana tanggap darurat, dan terlibat aktif dalam setiap tahap penanggulangan bencana. Program pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih tangguh terhadap bencana, mengurangi kerentanan, dan meningkatkan resiliensi. Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa masalah yang dihadapi Desa Doyong adalah keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya dalam menghadapi bencana. Selain itu, peralatan sistem peringatan dini bencana dan alat evakuasi masih kurang memadai.

Berdasarkan data empiris yang terkumpul terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Desa Doyong, yaitu: 1) Masyarakat desa Doyong masih mengalami keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi bencana dengan efektif. Ketika ada bencana warga Masyarakat desa hanya mengandalkan bantuan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sragen. 2) Masih kurangnya ketersediaan peralatan sistem peringatan dini bencana maupun alat evakuasi bencana.

Solusi yang diusulkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi pemberian pemahaman dan keterampilan terkait penanganan bencana, seperti sosialisasi dan pelatihan kesiapsiagaan. Hasil dari kegiatan ini adalah pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di tingkat desa. Solusi yang dapat diimplementasikan antara lain: 1) Sosialisasi: Melakukan kegiatan penyuluhan

dan sosialisasi mengenai berbagai jenis bencana yang mungkin terjadi di desa Doyong, tanda-tanda awal bencana, dan langkah-langkah yang harus diambil saat terjadi bencana. 2) Pelatihan: Mengadakan pelatihan kepada masyarakat terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, termasuk pelatihan pertolongan pertama, evakuasi darurat, dan penggunaan peralatan tanggap bencana. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terbentuknya Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di tingkat desa.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Untuk melaksanakan pengabdian dalam bentuk pelatihan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana di Desa Doyong kecamatan Miri Kabupaten Sragen, metode pelaksanaan yang dilakukan sebagai berikut.

Perencanaan dan Persiapan

1. Studi Kebutuhan: melakukan studi atau survei kebutuhan di Desa Doyong untuk memahami tingkat kesiapsiagaan dan kebutuhan masyarakat terkait bencana. Melakukan identifikasi juga terkait dengan jenis bencana yang sering terjadi di wilayah tersebut.
2. Kerjasama dengan Pemerintah Desa dan Instansi Terkait: melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sragen untuk memperoleh dukungan dan informasi yang diperlukan.
3. Penyusunan Rencana Pelatihan: Berdasarkan hasil studi kebutuhan kemudian menyusun rencana pelatihan yang mencakup materi, metode, jadwal, dan sumber daya yang diperlukan.

Implementasi Pelatihan

1. Penyusunan Materi Pelatihan: Menyiapkan materi pelatihan yang mencakup pemahaman tentang bencana, tanda-tanda awal, langkah-langkah tanggap darurat, evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan peralatan tanggap bencana.
2. Pelaksanaan Pelatihan: melakukan pelatihan secara langsung di Desa Doyong

dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Menggunakan metode yang interaktif dan partisipatif agar peserta lebih mudah memahami materi.

3. Simulasi dan Latihan Lapangan: Setelah menyampaikan materi, melakukan simulasi dan latihan lapangan untuk menguji pemahaman dan keterampilan yang telah dipelajari oleh peserta.

Monitoring dan Evaluasi

1. Monitoring Pelaksanaan: Melakukan monitoring secara berkala selama pelaksanaan pelatihan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan menanggapi perubahan atau masalah yang muncul.
2. Evaluasi Pelatihan: Setelah pelatihan selesai, melakukan evaluasi untuk mengevaluasi tingkat pemahaman, keterampilan, dan kepuasan peserta terhadap pelatihan yang telah dilakukan.

Tindak Lanjut dan Pembinaan

1. Pembinaan Pasca-Pelatihan: Memberikan pembinaan dan dukungan lanjutan kepada masyarakat Desa Doyong untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembentukan Kelompok Tanggap Bencana: Membantu dalam pembentukan dan pengorganisasian kelompok tanggap bencana di tingkat desa untuk memastikan kesiapsiagaan bencana tetap terjaga setelah pelatihan selesai.
3. Pemantauan Kesiapsiagaan: Melakukan pemantauan secara rutin terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Doyong dan memberikan bantuan atau pelatihan tambahan jika diperlukan.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara terencana dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat Desa Doyong dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan mereka terhadap bencana yang mungkin terjadi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Riset Grup Habitus Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas

Sebelas Maret bekerjasama dengan pemerintah desa Doyong yang diwakili Kepala Desa, melakukan kegiatan pelatihan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana pada tanggal 28 Mei 2024. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana dilaksanakan di Balai Desa Doyong, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen. Acara ini dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat desa, termasuk tokoh masyarakat, perangkat desa, serta perwakilan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kabupaten Sragen.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Desa Doyong (Gambar 1). Dalam sambutannya, Kepala Desa menekankan pentingnya kesiapsiagaan bencana bagi warga desa. Ia menyampaikan bahwa Desa Doyong memiliki sejarah bencana yang cukup mengkhawatirkan, seperti banjir dan tanah longsor. Oleh karena itu, acara ini dianggap sangat penting untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman bencana.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan oleh Kepala Desa Doyong

Sesi utama dalam kegiatan ini adalah sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kabupaten Sragen (Gambar 2). Dalam presentasinya, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyampaikan beberapa poin penting terkait kesiapsiagaan bencana:

1. Pengertian dan jenis-jenis bencana. Kepala BNPB menjelaskan definisi bencana, termasuk jenis-jenis bencana yang dapat terjadi di wilayah Desa Doyong. Ia menjelaskan tentang bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem,

Pelatihan Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa dalam Menghadapi Bencana

Saifuddin Zuhri, Yosafat Hermawan Trinugraha, Danang Purwanto, Nurhadi, Septina Galih Pudyastuti

serta bencana non-alam yang mungkin terjadi.

2. Tanda-tanda awal bencana. Kepala BNPB memberikan informasi detail mengenai tanda-tanda awal bencana. Misalnya, tanda-tanda awal banjir bisa dilihat dari meningkatnya ketinggian air sungai secara tiba-tiba, sedangkan tanah longsor dapat dideteksi dari munculnya retakan di tanah atau pergerakan tanah yang tidak biasa.
3. Langkah-langkah tanggap darurat. Kepala BNPB memberikan panduan praktis tentang langkah-langkah yang harus diambil saat terjadi bencana. Ini meliputi: Evakuasi: Petunjuk tentang jalur evakuasi yang aman dan lokasi-lokasi pengungsian yang telah disiapkan di desa. Penggunaan Peralatan Darurat: Demonstrasi penggunaan alat-alat darurat seperti pelampung, tenda darurat, dan alat pemadam kebakaran. Pertolongan Pertama: Pelatihan singkat tentang bagaimana memberikan pertolongan pertama kepada korban bencana, termasuk teknik *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) dan penanganan luka.



Gambar 2. Sosialisasi oleh Kepala BNPB Sragen

Setelah sesi sosialisasi, dilakukan pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di tingkat desa. Kelompok ini terdiri dari perwakilan masyarakat yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya. FPRB bertanggung jawab untuk: Melakukan koordinasi dengan BNPB dan instansi terkait saat terjadi bencana. Melakukan sosialisasi dan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dan Mengatur dan melaksanakan latihan simulasi bencana secara berkala.

Sesi selanjutnya adalah diskusi dan tanya jawab (Gambar 3). Masyarakat diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi langsung dengan

Kepala BNPB dan tim. Beberapa topik yang dibahas antara lain: Cara meningkatkan ketahanan rumah terhadap gempa bumi. Strategi menghadapi banjir bandang dan tanah longsor dan Langkah-langkah mitigasi untuk mengurangi dampak bencana terhadap lahan pertanian.



Gambar 3. Diskusi dan Tanya Jawab

Acara diakhiri dengan penutupan oleh Kepala Desa Doyong. Dalam pidato penutupnya, Kepala Desa mengucapkan terima kasih kepada Kepala BNPB Sragen dan seluruh tim yang telah memberikan sosialisasi dan pelatihan yang sangat bermanfaat. Ia juga menyampaikan harapan agar kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara rutin untuk terus meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat terhadap bencana. Dokumentasi kegiatan tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Foto Bersama Anggota Riset Grup Habitus Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS dengan Pembicara Kepala BNPB Sragen dan Mahasiswa

Dalam masyarakat desa seperti Desa Doyong, struktur sosial cenderung lebih homogen dengan peran dominan dari tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa dan aparat desa. Peran mereka sangat penting dalam memobilisasi masyarakat dan mempengaruhi partisipasi warga. Berdasarkan laporan pengabdian ini, Kepala Desa Doyong memainkan peran penting dalam memulai dan memimpin kegiatan kesiapsiagaan, yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat dapat menjadi penggerak perubahan sosial dan kesiapsiagaan bencana.



Dalam konteks sosiologi, tokoh-tokoh masyarakat ini dapat dipandang sebagai aktor kunci yang memiliki otoritas simbolik dan sosial untuk mempengaruhi perilaku kolektif. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam kegiatan seperti pelatihan dan simulasi juga menunjukkan adanya kohesi sosial yang kuat, yang penting dalam keberhasilan mitigasi bencana.

Pelatihan ini mencerminkan sebuah intervensi sosial yang bertujuan mengubah kesadaran dan perilaku masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana. Sebelum kegiatan pengabdian, masyarakat Desa Doyong dinilai kurang memiliki keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi bencana secara efektif. Melalui pelatihan, masyarakat mulai memahami pentingnya kesiapsiagaan dan memperoleh pengetahuan praktis mengenai mitigasi dan tanggap darurat.

Proses perubahan ini mencerminkan teori modernisasi dalam sosiologi, di mana intervensi eksternal seperti pendidikan dan pelatihan digunakan untuk mengubah pola pikir tradisional menjadi lebih modern dan rasional. Kegiatan ini juga menunjukkan proses pemberdayaan di mana masyarakat lokal mulai lebih aktif terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan risiko bencana.

Kegiatan ini menekankan pentingnya kolaborasi komunitas dalam pengelolaan bencana. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelatihan dan pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) merupakan contoh kapital sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Keterlibatan mereka dalam forum tersebut menunjukkan adanya solidaritas sosial dan kerjasama kolektif, yang menjadi salah satu fondasi penting dalam menghadapi bencana.

Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan BPBD juga mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam mitigasi bencana, yang menjadi salah satu model penanggulangan bencana yang efektif di tingkat komunitas. Kolaborasi lintas sektoral ini tidak hanya melibatkan aktor lokal tetapi

juga institusi eksternal yang memiliki otoritas dan sumber daya yang lebih besar.

Masyarakat Desa Doyong memperlihatkan adanya kohesi sosial yang kuat melalui partisipasi dalam kegiatan pelatihan dan simulasi bencana. Dalam konteks sosiologi, kohesi sosial adalah elemen penting yang membantu kelompok sosial bertahan di bawah tekanan atau ancaman, seperti bencana alam. Pelatihan ini memperkuat solidaritas antarwarga, terutama melalui pembentukan FPRB yang melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Solidaritas ini dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas mekanik (Durkheim), di mana masyarakat yang lebih homogen, seperti masyarakat desa, cenderung memiliki ikatan sosial yang kuat yang didasarkan pada kesamaan peran dan nilai.

Dalam pendekatan sosiologi bencana, terjadi pergeseran paradigma dari tanggap darurat menuju pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction*). Pergeseran ini terlihat dalam kegiatan pelatihan yang lebih menekankan pada kesiapsiagaan dan pencegahan daripada hanya merespons ketika bencana terjadi.

Pergeseran ini juga sesuai dengan kebijakan nasional yang diatur dalam UU No. 24 Tahun 2007 dan Perda Kabupaten Sragen No. 1 Tahun 2013. Ini mencerminkan pentingnya transformasi struktural dalam masyarakat, di mana institusi lokal seperti pemerintah desa dan organisasi masyarakat memainkan peran dalam membangun ketahanan jangka panjang melalui edukasi dan pengorganisasian komunitas.

Kegiatan pengabdian ini menekankan pentingnya pendidikan masyarakat dalam konteks mitigasi bencana. Pendidikan bencana, melalui pelatihan dan simulasi, berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif tentang ancaman yang dihadapi dan langkah-langkah yang harus diambil. Dalam sosiologi, ini berkaitan dengan teori fungsionalisme, di mana pendidikan dipandang sebagai alat untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi kelangsungan dan stabilitas

masyarakat, terutama dalam menghadapi krisis seperti bencana.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat Desa Doyong dalam menghadapi bencana berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait mitigasi dan tanggap darurat. Dengan partisipasi aktif masyarakat serta kerjasama yang baik antara pemerintah desa dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sragen, kegiatan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai jenis-jenis bencana yang dapat terjadi, tanda-tanda awal bencana, serta langkah-langkah evakuasi dan pertolongan pertama yang tepat.

Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di tingkat desa merupakan salah satu hasil konkret dari kegiatan ini. Forum ini diharapkan dapat menjadi organisasi utama dalam memastikan kesiapsiagaan bencana di desa tetap terjaga dan berkelanjutan. Selain itu, simulasi yang dilakukan selama pelatihan memberikan pengalaman praktis kepada masyarakat sehingga mereka lebih siap dan tangguh dalam menghadapi situasi darurat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam memperkuat kapasitas masyarakat Desa Doyong untuk menghadapi bencana, mengurangi kerentanan, serta meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap ancaman bencana di masa mendatang. Diharapkan pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkala untuk memastikan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat yang berkelanjutan.

Saran

1. Pelatihan berkelanjutan. Untuk memastikan kesiapsiagaan masyarakat tetap terjaga, disarankan agar kegiatan pelatihan dan simulasi bencana dilaksanakan secara rutin. Pelatihan berkelanjutan akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai jenis bencana dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik.

2. Pengembangan sistem peringatan dini. Desa Doyong perlu mengembangkan sistem peringatan dini bencana, terutama untuk bencana banjir yang sering terjadi. Dengan adanya sistem ini, masyarakat dapat memperoleh informasi lebih cepat sehingga dapat melakukan evakuasi secara tepat waktu.
3. Kolaborasi dengan pihak eksternal. Untuk memperkuat kesiapsiagaan, disarankan agar pemerintah desa terus menjalin kerjasama dengan pihak terkait, seperti BPBD, LSM, dan institusi pendidikan. Kolaborasi ini dapat membuka akses terhadap sumber daya tambahan, seperti peralatan evakuasi, pelatihan lanjutan, dan informasi terbaru terkait manajemen bencana.
4. Pembinaan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Forum yang telah terbentuk di tingkat desa perlu dibina dan didukung secara berkelanjutan. Pihak desa dapat mengadakan program pelatihan khusus bagi anggota FPRB agar mereka lebih siap dalam mengkoordinasikan tanggap darurat dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat.
5. Peningkatan infrastruktur desa. Peningkatan infrastruktur desa seperti jalan evakuasi, tempat pengungsian, dan penguatan bangunan penting sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak bencana. Upaya ini perlu diprioritaskan dalam rencana pembangunan desa dengan alokasi dana yang tepat.
6. Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Selain pelatihan formal, kampanye dan sosialisasi secara terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui media sosial, pertemuan warga, dan kegiatan desa lainnya.

Saran-saran ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana dapat terus ditingkatkan dan berkelanjutan, serta memperkuat sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait dalam pengelolaan risiko bencana.



Ucapan Terima Kasih

Studi ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pengabdian RG Habitus yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi UNS dengan tema “Pelatihan Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa dalam Menghadapi Bencana”. Beberapa pihak telah membantu penyelesaian studi ini dan penulisan artikel ini. Mereka adalah: 1) Universitas Sebelas Maret Surakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dalam skema pendanaan non-APBN, yang memfasilitasi kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Habitus Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi; 2) mahasiswa dan akademisi Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). *Letak Geografi Kabupaten Sragen*. BPS Kabupaten Sragen. <https://sragenkab.bps.go.id/statictable/2017/02/22/273/letak-geografi-kabupaten-sragen.html>
- Doyong, D. (2024). *Website Resmi Desa Doyong Kec. Miri Kab. Sragen*. <https://desadoyong.com/>
- Hijri, Y. S., Kurniawan, W., & Hilman, Y. A. (2020). Praktik Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) sebagai Penguatan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Malang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(01), 1–11. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i01.131>
- Maulita, I., Maharani, D. A., Nasiroh, S., Renovriska, M. D., & Sitanini, A. (2024). Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Alam di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa Karangbanjar, Kecamatan respons dan pemulihan yang efektif. Penelitian telah menunjukkan bahwa warga. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 288–297.
- Perda No1Tahun2013. (2013). *PERDA Kabupaten Sragen No 1 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan Bencana*. 1–33.
- Rosdiyani, T. (2020). Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Meningkatkan Pemahaman Prosedur Penyelamatan Diri. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v2i1.1066>
- Sragen, K. (2024). *Tentang Sragen*. <https://sragenkab.go.id/tentang-sragen.html>
- Tâm, T., Và, N. C. Ú U., Giao, C. Ê N., Ngh, C., & Chu, Â N B Û I. (2016). *Pengelolaan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa Pada Masa Pandemi Covid-19*. 01, 1–23.
- Wahyudi, D., Manurung, D. H., Fardhani, E. D., Wulandari, B. G., Christy, & Nursalim, I. (2023). *Penanggulangan Bencana Tsunami Berbasis Pariwisata Berkelanjutan*. 6, 4198–4206.
- Wandasari, S. L. (2013). Sinkronisasi Peraturan Perundang-Undangan Dalam Mewujudkan Pengurangan Risiko Bencana. *Unnes Law Journal*, 2(2), 137–150. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ulj>